

HUBUNGAN RIWAYAT PEMBERIAN MP-ASI DINI DAN FREKUENSI PEMBERIAN MP-ASI DENGAN STATUS GIZI PADA BAYI DI KLINIK CITRA KECAMATAN PADANG BOLAK

Ica Fauziah Harahap¹, Aurelia Cyntia Anggraini², Aulia Ramadhani³, Chindy Marnisa⁴, Dita Yuliana⁵, Kartini⁶, Ermina Sari Dongoran⁷

Program Studi Kebidanan STIKes Paluta Husada Gunung Tua, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oktober 1, 2025

Revised Nopember 5, 2025

Accepted Desember 30, 2025

Keywords:

Anak 6-24 Bulan

Jenis MP-ASI

Status Gizi Anak

ABSTRACT

Sekitar 17,7% anak di Indonesia menderita gizi kurang maupun gizi buruk. Faktor terjadinya kekurangan gizi berkaitan dengan makanan yang diberikan oleh orangtuanya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Gunung Tua Baru Kabupaten Padang Lawas Utara. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional asosiatif analitik atau korelasional dan dilakukan pada 62 sampel dengan metode non probability sampling tipe purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui google form yang terdiri dari beberapa karakteristik responden yaitu usia anak, jenis kelamin anak, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat kelahiran prematur, sosio ekonomi keluarga, jenis MP-ASI yang diberikan kepada anak dan status gizi anak. Uji analisis Chi-square memperoleh nilai $p = 0,229 (> \alpha = 0,05)$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara jenis pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Wilayah Desa Gunung Tua Baru Kabupaten Padang Lawas Utara. Saran untuk penelitian selanjutnya agar melaksanakan penelitian dengan populasi yang lebih luas serta menggunakan data berat badan dan tinggi badan saat ini untuk mengetahui status gizi anak yang aktual.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ica Fauziah Harahap,
Program Studi Kebidanan STIKes Paluta Husada Gunung Tua, Indonesia.
Email: icafauziahyes@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Seribu hari pertama kehidupan atau biasa disebut dengan periode emas merupakan masa awal kehidupan sejak masih berada dalam kandungan sampai usia anak 2 tahun (Septikasari, 2018). Masa itu sangat berarti untuk progres tumbuh kembang yang cepat dan pesat yang akan mempengaruhi kesehatan bayi yang akan datang, dan bila masa itu tidak ibu perhatikan secara benar dan tepat, maka kemungkinan akan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi yang lebih besar (Sudargo, Aristasari & Afifah, 2018). Jangka waktu anak berusia 2 tahun (0-24 bulan) mengalami masa yang berisiko bagi tumbuh dan kembangnya. Tumbuh dan kembang bayi yang baik sangat memerlukan zat gizi yang nantinya bila tidak dipenuhi akan mempengaruhi status gizi anak (Gunawan, Fadlyana & Rusmil, 2016).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota medan Tahun 2018 diketahui bahwa kasus gizi buruk masih ditemukan sebanyak 21 orang, tertinggi ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat sebanyak 3 kasus. Dari semua kasus gizi buruk yang ada semuanya telah mendapatkan penanganan dan telah memenuhi target standar pelayanan minimum yaitu 100%. Kasus balita dengan status gizi kurang di Kota Medan tahun 2018 sebanyak 232 balita, dimana angka tertinggi terdapat di wilayah Puskesmas deli tua sebanyak 22 kasus (1,7%). Sementara Untuk bayi dan balita yang mengalami gizi lebih sebanyak 82 orang (0,3%), dimana angka tertinggi terdapat diwilayah Puskesmas Deli Tua. Hal ini menunjukkan surveilens gizi di Kota Medan sudah berjalan baik sehingga semua balita yang mengalami masalah gizi dapat tedata dan terpantau (Dinkes Kota medan, 2019)

ASI eksklusif tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan nutrisi anak secara terus menerus setelah bayi berusia lebih dari 6 bulan, oleh sebab itu pemberian MP-ASI sangat penting untuk meningkatkan energi maupun zat gizi bagi bayi. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan selingan ASI yang dikenalkan kepada bayi yang berusia lebih dari 6 bulan. Tidak menjadi pendamping ASI melainkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) menjadi pelengkap dalam memberikan ASI. MP-ASI mulai diberikan pada saat bayi usia 6 bulan, dengan begitu bukan berarti pemberian ASI diakhiri, melainkan tetap memberikan ASI hingga bayi berusia 2 tahun (Septikasari, 2018). Pemberian makanan pendamping mesti tepat pada waktunya, tercukupi dan sesuai yang artinya setiap bayi mulai mendapatkan MP-ASI mulai 6 bulan ke depan (WHO & UNICEF, 2017).

Kualitas MP-ASI sering tidak memadai khususnya protein, energi dan mikronutrien. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia, sedangkan kekurangan mikro nutrien seperti seng, kalium dan magnesium menurunkan kadar faktor pertumbuhan IGF1 sehingga dapat menyebabkan stunting. MP-ASI yang baik dan benar sangat penting bagi pertumbuhan anak karena MP-ASI merupakan salah satu dari empat standar emas makanan anak yang sangat penting dalam seribu hari pertama kehidupan. Pemberian MP-ASI yang cukup dalam hal kualitas dan kuantitas penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang bertambah pesat pada periode emas supaya tidak menjadi periode kritis yang berujung pada growth faltering.

Di wilayah kerja Klinik Bersalin citra yang berada di daerah singkut kabupaten sarolangun jambi terdapat kurang lebih 10 bayi yang mendapatkan MP-ASI dini dan frekuensinya tidak sesuai pada bayi umur 6-12 bulan, beberapa di antaranya ada yang memiliki pertumbuhan yang tidak sesuai dengan indeks pertumbuhan yang berada di wilayah tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian mengenai hubungan pemberian MP-ASI dini dan frekuensi pemberian PM-ASI dengan kejadian Status Gizi pada bayi usia 6-12 bulan Klinik Bersalin citra kecamatan padang bolak Tahun 2025.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersumber dari data yang diperoleh melalui pengisian kuisioner terhadap 80 responden sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui hubungan pendamping MP-ASI dini dan Frekuensi pendamping MP-ASI terhadap status gizi pada bayi di Klinik Bersalin Citra Kecamatan padang Bolak Kabupaten padang lawas utara, medan. Pengumpulan data berlangsung Pada bulan Desember 2024 dan Januari 2025 dan dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh kader posyandu di daerah setempat.

Kualitas data tergantung dari kejujuran responden dalam mengisi kuisioner penelitian. Untuk menjaga kualitas data maka peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian tersebut untuk memperoleh data tentang Hubungan Pendamping MP-ASI dini dan Frekuensi Pemberian MP-ASI Terhadap Status Gizi Pada Bayi Klinik Bersalin citra Kecamatan padang bolak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Chi Square didapatkan nilai P value 0,082 ($P<0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dini dengan status gizi pada bayi di Klinik Bersalin Citra Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Selama proses penelitian didapatkan hasil wawancara ibu bayi mendapatkan yang memberikan MP-ASI dini memiliki status gizi yang normal, namun beberapa ada yang memiliki status gizi lebih. Itu dikarnakan pemberian ASI yang cukup namun pemberian MP-ASI yang tidak sesuai. Dimana kita ketahui bahwa pemberian MP-ASI yang tepat ketika bayi berusia 6 bulan atau terdapat beberapa tanda yang mengindikasi bahwa bayi siap menerima MP-ASI diantaranya adalah (1) memiliki kontrol terhadap kepala. (2) kemampuan untuk duduk. (3) Membuat gerakan mengunyah. (4) Mampu mempertahankan berat badan. (5) Tertarik pada makanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Wargiana, dkk (2013) yang dilakukan di Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember dengan menggunakan sampel sebanyak 50 bayi menunjukan hasil yang sama dengan uji $P = 0,008$ yang artinya memiliki hubungan yang signifikan dalam pemberian MP-ASI dini dengan status gizi. Selain itu diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gesit Kusuma Wardhani bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dini dengan status gizi pada bayi usia 6-24 bulan diwilayah Kelurahan Setabelan kota surakarta dengan hasil P Value $0,001$ ($p=<0,05$).

Pemberian makanan pendamping ASI berkaitan langsung dengan asupan atau konsumsi anak. Sedangkan asupan makanan merupakan faktor lansung yang mempengaruhi status gizi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakanoleh Ariani, 2008 menyatakan bahwa makanan pendamping ASI mengandung gizi yang diberikan kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi nya. Pemberian makanan pendamping asi untuk memberikan energi dan zat zat gizi yang diperlukan bayi karena ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi secara terus menerus.

MP-ASI terlalu dini mengakibatkan gangguan pencernaan karena saluran cerna yang belum sempurna bekerja ekstra keras mengolah makanan padat sehingga bisa menyebabkan bayi mengalami sembelit atau diare karena tubuh bayi belum memiliki protein pencernaan yang lengkap. Pankreas belum mampu memproduksi berbagai enzin dalam jumlah yang cukup sebelum usia 6 bulan. Jika dipaksa MP-ASI dini bayi akan beresiko akan mengalami intususepsi. Kondisi sebagian usus terlipat dan menyusup kedalam bagian usus lainnya, mengakibatkan penyumbatan didalam usus. MP-ASI dini juga menyebabkan stunting (Aceh Nasution Journal 2013).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan pemberian MP-ASI dini dan Frekuensi Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi pada bayi Usia 6-12 bulan di Klinik Bersalin Citra Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2025, maka penulis menyimpulkan bahwa

1. Distribusi pemberian MP-ASI dini dari 80 responden terdapat 40 bayi dengan persentase 50,0% dan yang tidak MP-ASI dini terdapat 40 bayi dengan persentase 50,0%.
2. Distribusi Frekuensi pemberian MP-Asi dari 80 responden terdapat 60 anak dalam dalam pemberian 2-3 kali sehari dan 20 anak dalam kategori pemberian 3-4 kali sehari.
3. Distribusi status gizi dari 80 responden terdapat 11 anak dalam kategori gizi lebih, 58 anak dalam kategori gizi normal dan 11 anak dalam kategori gizi kurang.
4. Terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan status gizi pada bayi diklinik bersalin Citra Tahun 2025 (P value $0,082$)
5. Terdapat hubungan antara frekuensi pemberian MP-ASI dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan diklinik bersalin Citra tahun 2025 (P Value $0,034$).

REFERENCES

- Ernawati, 2010. *Terapi Relaksasi Terhadap Nyeri Dismenoreia Pada Mahasiswa Universitas Adinda Ratna Puspita, R. P. (2017, April). Metode dan Pola Waktu Pemberian ASI Eksklusif Sebagai Faktor Risiko Growth Faltering Pada Bayi Usia 2-6 Bulan. Jurnal Kedokteran Diponegoro, 6(2), 121-122.*
- Darwin Nasution, D. S. (2014). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Anak usia 6-24 Bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 11 (01), 32-33.*
- de Onis M, Wijnhoven TMA, Onyango AW. Worldwide practices in child growth monitoring. *J Pediatr [Internet]. 2004 Apr [cited 2015 Nov18];144(4):461–5. Available from: http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022347604000174*

- Dwi Kurnia Yuliyawati, D. R. (2018, Oktober). Hubungan Pola Pemberian MPASI Dan Pola Asuh Gizi Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-23 Bulan, Studi Kasus Di Kelurahan Langensari, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 346.
- Eka Kusuma & Nuryanto. (2016). Hubungan Asupan Protein, Seng, Zat Besi dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Z-Score TB/U pada Balita (Vol. 5). Semarang: Journal of College.
- Gough EK, Stephens DA, Moodie EEM, Prendergast AJ, Stoltzfus RJ, Humphrey JH, et al. Linear growth faltering in infants is associated with Acidaminococcus sp . and community- level changes in the gut microbiota. *Microbiome* [Internet]. Microbiome; 2015;1–10. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s40168-015-0089-2>
- Gunawan, G., Fadlyana, O.E. and Rusmil, K. (2016) 'Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1 - 2 Tahun', *Sari Pediatri*, 13(2), p. 142. doi: 10.140238/sp13.2.2011.142-6.